

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Fenomena, Lokus, dan Populasi Penelitian

Penelitian ini menyoroti fenomena partisipasi buruh tani dalam kegiatan kesenian tradisional kuda kepeng melalui kelompok "Ngesti Setya Budaya" di Dusun Silangit, Kabupaten Banjarnegara. Partisipasi buruh tani dalam kesenian ini menunjukkan keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya lokal, di samping peran utama mereka sebagai tenaga kerja di sektor agraris. Fenomena ini menarik karena menampilkan aspek kehidupan sosial buruh tani yang tidak hanya berorientasi pada pekerjaan utama mereka, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga warisan budaya setempat. Keterlibatan mereka dalam kesenian tradisional seperti kuda kepeng membuka perspektif baru tentang peran multifungsi buruh tani dalam masyarakat pedesaan.

Lokus penelitian ini berada di Dusun Silangit, Kabupaten Banjarnegara, yang dikenal dengan tradisi kesenian kuda kepeng yang kental. Dusun Silangit dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki tradisi kesenian kuda kepeng yang masih kuat dan dihormati oleh masyarakat. Kuda kepeng sendiri merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang melibatkan tari dan simbolisasi budaya. Dusun Silangit tidak hanya dikenal sebagai wilayah agraris, tetapi juga sebagai pusat budaya yang aktif melestarikan seni kuda kepeng. Mayoritas anggota kelompok "Ngesti Setya Budaya" adalah buruh tani yang bekerja di lahan-lahan pertanian setempat. Oleh karena itu, dusun ini sangat relevan sebagai lokasi penelitian karena dapat

mencerminkan dinamika sosial budaya yang berkaitan dengan peran buruh tani dalam kesenian tradisional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok kesenian "Ngesti Setya Budaya" yang juga berprofesi sebagai buruh tani. Pemilihan populasi ini berdasarkan pada relevansi mereka terhadap fenomena yang diteliti, yaitu keterkaitan antara pekerjaan agraris dan keterlibatan dalam aktivitas kesenian. Populasi ini penting karena memungkinkan peneliti untuk memfokuskan kajian pada aspek sosial dan budaya dari buruh tani yang menjadi pelaku kesenian. Hal ini berbeda dengan populasi seniman pada umumnya yang mungkin memiliki latar belakang non-agraris. Para buruh tani ini memainkan peran unik sebagai penjaga tradisi budaya lokal sekaligus penggerak sektor pertanian di desa mereka.

Secara ilmiah, fenomena partisipasi buruh tani dalam kesenian kuda kepang memiliki daya tarik tersendiri. Keterlibatan mereka menunjukkan adanya interaksi yang menarik antara pekerjaan agraris dan aktivitas kesenian yang umumnya dianggap berbeda. Di satu sisi, pekerjaan buruh tani menuntut waktu dan tenaga untuk mengelola lahan pertanian, sedangkan di sisi lain, mereka meluangkan waktu untuk berlatih dan berpartisipasi dalam kesenian tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap motivasi dan makna yang dirasakan oleh buruh tani dalam menjalani kedua peran tersebut secara bersamaan, serta mengapa mereka tetap berkomitmen dalam melestarikan kesenian tradisional meskipun memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya.

Lebih jauh, fenomena ini relevan dalam kajian sosial budaya karena menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan buruh tani

dalam kesenian tradisional. Faktor-faktor ini meliputi nilai-nilai sosial, ikatan emosional terhadap warisan budaya, serta dukungan komunitas dalam mempertahankan tradisi lokal. Keikutsertaan buruh tani dalam kelompok kuda kepang "Ngesti Setya Budaya" memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong diterapkan dalam masyarakat agraris. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana para buruh tani mengintegrasikan kegiatan kesenian ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dampak sosial dari aktivitas tersebut terhadap komunitas mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang sosiologi budaya dan antropologi dengan memetakan keterkaitan antara pekerjaan agraris dan praktik budaya di pedesaan. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Dusun Silangit, khususnya mengenai cara mereka menjaga dan mengembangkan tradisi kesenian di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Dengan memahami peran buruh tani dalam pelestarian kesenian kuda kepang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya budaya lokal sebagai identitas dan kebanggaan komunitas agraris.

b. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran buruh tani dalam kesenian kuda kepang di Dusun Silangit. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai makna, persepsi, dan pengalaman subjektif dari para buruh tani yang menjadi pelaku seni. Dalam konteks ini, metode kualitatif sangat relevan untuk memahami dimensi sosial

dan budaya dari keterlibatan buruh tani dalam kesenian tradisional, yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih personal dan kontekstual.

Fokus utama penelitian ini adalah pada peran buruh tani dalam kelompok kesenian "Ngesti Setya Budaya" serta faktor-faktor yang memotivasi keterlibatan mereka dalam kesenian kuda kepang. Peneliti berupaya untuk mengungkap berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis yang mendorong buruh tani untuk terlibat dalam seni tradisional ini. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai makna yang dirasakan oleh buruh tani terkait peran mereka dalam kesenian, serta bagaimana seni tersebut mempengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan mereka. Fokus pada aspek sosial dan budaya ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pekerjaan agraris dan komitmen terhadap pelestarian tradisi.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dalam hubungan sosial yang terbentuk antara para buruh tani dan masyarakat melalui kesenian kuda kepang. Hal ini penting karena keterlibatan mereka dalam seni bukan hanya sekadar partisipasi fisik, tetapi juga terkait dengan identitas dan kebanggaan lokal. Dalam proses penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika interaksi antara buruh tani sebagai individu dan sebagai kelompok dalam komunitas seni tersebut, serta bagaimana peran mereka di dalam kelompok kesenian tersebut berdampak pada kehidupan sehari-hari dan status sosial mereka di masyarakat.

Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini sangat tepat untuk mengungkap fenomena secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fakta atau aktivitas yang dilakukan buruh tani dalam kelompok kesenian, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai motivasi, persepsi, dan interpretasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kesenian dalam kehidupan sosial buruh tani, baik dari segi makna personal maupun kontribusinya dalam pelestarian budaya.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan fokus deskriptif diharapkan mampu menggambarkan fenomena partisipasi buruh tani dalam kesenian kuda kepang dengan lebih mendalam dan nuansional. Fokus pada aspek sosial, budaya, dan psikologis memberikan ruang bagi peneliti untuk meneliti berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan buruh tani dalam kesenian, mulai dari aspek motivasional hingga dampak sosial yang ditimbulkan. Penelitian ini berupaya untuk tidak hanya menjelaskan fenomena yang ada, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik keterlibatan buruh tani dalam seni tradisional, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara sektor agraris dan pelestarian budaya lokal.

c. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan fenomena sosial budaya secara mendalam tanpa mengukur atau memprediksi hubungan variabel secara kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk

menguraikan pengalaman dan pandangan para buruh tani sebagai pelaku kesenian kuda kepong secara lebih bebas dan terbuka.

Alasan mendasar pemilihan metode deskriptif kualitatif adalah karena sifat penelitian ini yang berupaya memahami makna subjektif yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap narasi dan ekspresi dari para pelaku kesenian secara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan analisis kontekstual yang penting dalam penelitian sosial budaya.

Metode deskriptif kualitatif juga memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman buruh tani yang berperan sebagai pelaku seni. Dalam hal ini, peneliti dapat merekam dan menganalisis proses serta dinamika interaksi yang terjadi dalam kelompok kesenian kuda kepong. Hal ini penting untuk memahami bagaimana kelompok tersebut beroperasi dan bagaimana nilai-nilai budaya ditransmisikan serta dihidupi oleh para anggotanya. Data kualitatif yang diperoleh dari metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail-detail yang membentuk kehidupan sosial budaya buruh tani dalam kelompok kesenian.

Dalam konteks kesenian kuda kepong, metode deskriptif kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali makna simbolis yang melekat pada praktik-praktik kesenian tersebut. Peneliti dapat memfokuskan perhatian pada elemen-elemen budaya yang menjadi ciri khas kesenian kuda kepong dan bagaimana elemen tersebut dimaknai oleh buruh tani. Setiap elemen seperti kostum, musik, gerakan tari, dan ritual dalam kesenian kuda kepong memiliki signifikansi yang dapat

memberikan pemahaman lebih dalam mengenai identitas budaya kelompok. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menginterpretasikan simbol-simbol tersebut berdasarkan perspektif pelaku kesenian secara langsung.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dengan teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memahami perspektif dan emosi subjek dalam konteks sosial mereka sendiri. Hal ini menjadikan data yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan kondisi nyata, tanpa pengaruh dari asumsi atau bias yang mungkin muncul dalam penelitian kuantitatif. Melalui interaksi langsung ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mendokumentasikan kisah-kisah pribadi, motivasi, serta pandangan hidup yang mendasari keterlibatan buruh tani dalam kesenian kuda kepang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode, yaitu studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Triangulasi Data. Setiap teknik ini digunakan sesuai dengan sasaran pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, serta dilengkapi dengan dataset sesuai kebutuhan penelitian.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk

mendapatkan informasi teoretis, konsep dasar, dan hasil penelitian yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memperkuat landasan teori serta memahami konteks penelitian yang lebih luas.

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan mengenai kesenian kuda kepang serta peran sosial buruh tani dalam konteks budaya lokal. Sasaran dari teknik ini adalah mendapatkan informasi dasar tentang asal-usul, perkembangan, dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kesenian kuda kepang. Peneliti menelaah berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian kuda kepang dan peran sosial komunitas buruh tani.

Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dan konteks historis dalam memahami fenomena yang diteliti. Data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka ini juga digunakan untuk membangun kerangka teori yang mendukung analisis. Dataset yang dikumpulkan meliputi kutipan dari literatur, data statistik yang relevan, dan interpretasi teoretis dari sumber-sumber yang diakses.

2. Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk memahami lokasi pelaksanaan kesenian kuda kepang dan keterkaitannya dengan para pendukung kegiatan kesenian ini. Tempat dilaksanakannya kesenian kuda kepang biasanya memiliki nilai historis dan simbolis yang kuat bagi komunitas, serta menjadi pusat interaksi sosial. Observasi berfokus pada bagaimana kondisi dan karakteristik lokasi mempengaruhi keberlanjutan kesenian ini dan keterkaitan dengan para pendukung, baik dalam bentuk dukungan

sosial maupun logistik. Observasi dilakukan di Dusun Silangit, RT. 001 RW. 010, Desa Wanadri, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang merupakan lokasi grup kesenian kuda kepang Ngesti Setya Budaya dan sudah memiliki izin dari tokoh masyarakat dan pelaku seni grup Ngesti Setya Budaya.

Bagian ini juga mengkaji peran dan profil dari para pelaku kesenian, terutama penari kuda kepang. Observasi ini mencakup aspek-aspek terkait latar belakang sosial, motivasi, serta keahlian yang dimiliki oleh pelaku kesenian, yang mayoritas adalah buruh tani. Penelitian ini mendalami peran ganda yang mereka jalankan, sebagai pelaku kesenian sekaligus sebagai pekerja di sektor agraris, sehingga memberikan gambaran tentang keseharian mereka yang terkait dengan kesenian tradisional.

Penelitian ini juga mengeksplorasi aktivitas yang dilakukan dalam kesenian kuda kepang, baik oleh para penari maupun pendukung lainnya, seperti pemusik dan pengatur acara. Aktivitas ini meliputi proses latihan, persiapan pertunjukan, dan peran masing-masing individu dalam mendukung keberlangsungan kesenian. Selain itu, peneliti mencatat aktivitas pendukung lain yang terlibat dalam rangkaian acara, termasuk interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan subjektif. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan tiga jenis wawancara: terstruktur, tidak terstruktur, dan mendalam. Sasaran wawancara ini

adalah ketua pimpinan grup Ngesti Setya Budaya, penari, pemusik, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Wawancara terstruktur dirancang untuk mendapatkan data spesifik sesuai panduan yang sudah disiapkan, seperti motivasi dan pengalaman individu dalam kesenian. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan narasumber untuk berbicara secara bebas, sehingga informasi yang tidak terduga dan kaya konteks dapat diperoleh. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman subjektif, pengalaman emosional, dan motivasi dari pelaku kesenian dalam keterlibatan mereka.

Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari individu yang terlibat, sehingga dapat dipahami perspektif pribadi mengenai nilai-nilai budaya dalam kesenian kuda kepang. Dataset yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara yang mendokumentasikan tanggapan responden secara rinci.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki peran atau keterkaitan dengan kesenian kuda kepang di Dusun Silangit. Wawancara ini melibatkan pelaku kesenian, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga yang terkait dengan kelompok kuda kepang. Adapun pihak yang diwawancarai serta hasil wawancara awal dirangkum dalam tabel berikut:

No	Pihak yang Ditemui	Topik Wawancara	Hasil Wawancara Singkat
1	Pelaku Kesenian (Penari Kuda Kepang)	Motivasi keterlibatan dalam kesenian, pengalaman pribadi, dan makna kesenian bagi diri mereka.	Para penari menyatakan bahwa motivasi utama mereka adalah kecintaan terhadap tradisi dan upaya melestarikan warisan budaya leluhur. Mereka merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan yang menjadi simbol identitas lokal dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
2	Tokoh Masyarakat	Pandangan mengenai peran kesenian dalam masyarakat dan dampaknya terhadap hubungan sosial.	Tokoh masyarakat melihat kesenian kuda kepang sebagai sarana penting untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas di dusun. Kesenian ini dianggap dapat mempererat hubungan antargenerasi dan menjaga nilai-nilai tradisional yang masih dihormati oleh komunitas.
3	Anggota Keluarga Penari	Pengaruh keterlibatan dalam kesenian terhadap keluarga, serta dukungan yang diberikan.	Keluarga para penari umumnya mendukung keterlibatan mereka dalam kesenian, meskipun ada kekhawatiran tentang waktu dan tenaga yang terkuras. Mereka menyatakan kebanggaan atas kontribusi anggota keluarga mereka dalam menjaga tradisi, meskipun kegiatan ini kadang berbenturan dengan pekerjaan utama.
4	Pendukung Lain (Pemusik dan Pengatur)	Peran mereka dalam mendukung acara kuda kepang dan pandangan mereka tentang kesenian ini.	Pemusik dan pengatur acara menganggap peran mereka sebagai bagian integral dari kesenian kuda kepang, yang berfungsi melengkapi dan memperkaya pertunjukan. Mereka juga menilai bahwa aktivitas ini meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mempertahankan budaya dan hiburan bagi masyarakat.

Dari wawancara dengan para narasumber, wawasan awal yang diperoleh adalah bahwa keterlibatan dalam kesenian kuda kepang bukan hanya sekadar hiburan, tetapi mencakup nilai sosial, budaya, dan kebanggaan lokal. Para pelaku kesenian, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga masing-masing memandang kesenian ini sebagai identitas yang mempererat hubungan sosial, menguatkan solidaritas komunitas, dan mendukung pelestarian tradisi yang sudah lama diwariskan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti foto, video, dan catatan-catatan tertulis lainnya. Teknik ini berguna sebagai sumber data tambahan yang dapat memperkaya dan memperkuat data dari teknik lainnya. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti visual dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan kesenian kuda kepang di Dusun Silangit. Sasaran dokumentasi ini adalah mengumpulkan foto, video, dan dokumen tertulis yang mendukung data observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen ini dapat berupa foto dan pertunjukan kesenian, dan rekaman video kegiatan.

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data utama dan memberikan bukti visual yang memperkaya hasil penelitian. Data yang dihasilkan dari teknik ini membantu peneliti dalam mengonfirmasi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dataset yang dikumpulkan berupa foto, video, dan dokumen terkait yang telah diklasifikasikan sesuai topik penelitian.

5. Triagulasi Data

Triagulasi data adalah metode dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam informasi yang diperoleh, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat dan kaya terhadap fenomena yang diteliti. Triagulasi ini penting dalam penelitian

kualitatif karena membantu mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi nyata.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan buruh tani dalam kesenian kuda kepang dengan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber: observasi langsung, wawancara dengan pelaku kesenian dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan kesenian ini. Pendekatan ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena sosial budaya yang menjadi objek penelitian, terutama dalam menjelaskan peran ganda buruh tani sebagai pelaku kesenian sekaligus pekerja agraris.

